

Pendampingan Manajemen Bagi Pengusaha Mikro Di Masa Pandemi Covid-19

Munjiati Munawaroh¹

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
 Email: munjiatim@umy.ac.id
 DOI: 10.18196/ppm.44.767

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan untuk memberikan solusi pengelolaan usaha mikro bagi pelakunya, terutama pada masa pandemi Covid-19. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan perekonomian pengusaha mikro yang didampingi khususnya dan memberikan inspirasi bagi masyarakat pengusaha mikro lainnya agar mampu bertahan dengan memanje usahanya lebih baik pada masa pandemi ini. Metode yang digunakan adalah dengan pendampingan pengelolaan usaha dimulai dari identifikasi masalah, membuat alternatif keputusan, merencanakan kegiatan, pelaksanaan keputusan, dan evaluasi. Hasil dari program ini adalah terciptanya branding dan manajemen usaha yang lebih baik, sehingga produk semakin dikenal oleh masyarakat, karena menampilkan informasi produk serta cara pemesanannya. Display produk menjadi yang lebih baik dan higienis, sehingga semakin meyakinkan bagi konsumen untuk membelinya. Implikasi dari program ini adalah terlaksananya manajemen usaha yang lebih baik sehingga meningkatkan perekonomian dan memperbaiki kehidupan pengusaha mikro khususnya, dan memberikan manfaat kepada masyarakat pada umumnya. Dengan demikian pendampingan usaha mikro sangat dibutuhkan agar pengusaha mikro tetap bertahan dan mengembangkan usahanya terutama pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: pengusaha mikro, manajemen, pandemi Covid-19

Pendahuluan

UMKM berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Hyder & Lussier, 2016; Kücher et al., 2020). Menurut laporan kinerja Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2017, UMKM di Indonesia menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 62,57 persen (Kementerian Koperasi dan UKM, 2018). Oleh karena itu usaha mikro perlu dikelola dengan baik agar bisa berkembang di masa yang akan datang.

Usaha milik Fitri adalah salah satu usaha mikro yang dimulai pada tahun 2017. Pada awalnya usaha ini didirikan karena Fitri membutuhkan penghasilan untuk mendukung keluarga. Fitri memilih lokasi di halaman swalayan Menara karena beberapa hal. Pertama, Fitri adalah bekas karyawan swalayan Menara dan telah bekerja selama 5 tahun. Waktu itu Fitri mengalami kehamilan yang lemah, sehingga mengharuskan diri untuk beristirahat. Setelah anaknya besar, Fitri mulai memikirkan untuk membuka usaha mikro berupa gorengan mikro. Alasan kedua pemilihan lokasi di halaman swalayan Menara adalah untuk memanfaatkan keramaian toko bagi kelangsungan usahanya. Diharapkan pembeli di swalayan Menara maupun orang yang lewat swalayan Menara tertarik untuk membeli gorengannya.

Pada masa pandemi Covid-19 ini suami Fitri kena PHK, sehingga tidak memiliki penghasilan. Hal ini menambah beban bagi Fitri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Oleh karena itu pendampingan manajemen sangat perlu dilakukan agar Fitri dapat mengatur usahanya dengan baik dan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, dan bisa menjadi contoh bagi usaha mikro lainnya. Pada saat ini usaha mikro yang dijalankan Fitri belum memiliki *branding*. Gerobag yang dibuat sangat sederhana, polos tanpa nama dan tidak menarik. Tanpa *branding*, konsumen sulit mengingat dan menyebut nama usaha. Selain itu Fitri sudah menjalankan fungsinya dalam menjalankan usaha namun masih belum optimal. Fitri masih mencampurkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usahanya, sehingga tidak

diketahui jumlah penghasilan dari usaha yang digunakan untuk modal kerja dan prive usaha.

Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan untuk memberikan solusi pengelolaan usaha mikro bagi pelakunya, terutama pada masa pandemi Covid-19. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan perekonomian pengusaha mikro yang didampingi khususnya dan memberikan inspirasi bagi masyarakat pengusaha mikro lainnya agar mampu bertahan dengan memanje usahanya lebih baik pada masa pandemi ini.

Metode Pelaksanaan

Penanganan permasalahan manajemen yang dialami oleh Fitri membutuhkan pendampingan melalui Program Kemitraan Masyarakat. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat adalah:

1. **Brainstorming** permasalahan yang dihadapi Fitri mengenai usahanya. Pendamping menggali permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha mikro (Fitri) dan bagaimana selama ini Fitri mengatasi permasalahannya.
2. Pendampingan dalam manajemen yang meliputi:
 - a. Identifikasi masalah yang berkaitan dengan manajemen. Pengusaha menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapi dalam usahanya. Pendamping mengidentifikasi permasalahan manajemen berdasarkan **brainstorming** yang telah dilakukan bersama Fitri.
 - b. Membuat alternatif keputusan untuk setiap permasalahan manajemen. Pendamping menyampaikan alternatif keputusan yang bisa dijadikan pilihan bagi Fitri untuk memperbaiki manajemennya.
 - c. Merencanakan keputusan. Keputusan yang telah disepakati kemudian dibuat perencanaan.
 - d. Pelaksanaan keputusan merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah dibuat. Fitri melaksanakan keputusan yang telah direncanakan di bawah pengawasan pendamping.
 - e. Evaluasi dilakukan dengan pengamatan dan melakukan inspeksi supaya pekerjaan di semua bagian sesuai dengan persyaratan kualitas dan ketentuan rencana hasil.

Hasil dan Pembahasan

Pendampingan pada Program Pengabdian Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada pengusaha mikro dilakukan mulai bulan Maret 2021 hingga Agustus 2021. Pendampingan pada Program Pengabdian Masyarakat Skema PKM pada pengusaha mikro yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan **Brainstorming** permasalahan yang dihadapi Fitri mengenai usahanya.

Pada bulan Maret 2021 diadakan sosialisasi dan **brainstorming** menjelaskan mengenai latar belakang diadakannya kegiatan. Pendamping sebelumnya memberikan penjelasan kepada pengusaha mikro mengenai latar belakang diadakannya program Pengabdian Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat.

Lebih lanjut, pendamping melakukan **brainstorming** yang diawali dengan mendengarkan cerita pengusaha mengenai usahanya serta menggali permasalahan yang dihadapi dan bagaimana selama ini mengatasi permasalahannya. Saat ini pengusaha menjalankan usahanya dibantu suami mulai dari berbelanja bahan baku ke pasar, meracik bahan dan bumbu pada pagi hari sampai dengan selesai. Suami Fitri bertugas berbelanja bahan ke pasar. Selanjutnya Fitri memproses

sebagian produknya di rumah seperti mengiris bahan, merendam bahan ke bumbu yang sudah diracik sebelumnya dan merebus sebagian bahan. Proses produksi dapat dilihat padagambar 1.



Gambar 1. Proses Produksi Usaha Fitri

Sebagian racikan bumbu dan bahan dimasak di pagi hari dan sebagian dimasak saat berjualan di sore harinya. Hal ini karena setiap pagi Fitri juga mendapatkan pesanan gorengan dari beberapa rumah makan Soto di Kadipiro. Awalnya Fitri dibantu suaminya saat pagi hari saja, karena suaminya juga bekerja di usaha mebel. Akibat pandemi, suaminya diberhentikan sementara dari pekerjaannya sehingga tidak memiliki penghasilan dari pekerjaannya. Gambar 2 menunjukkan saat sosialisasi dan *Brainstorming* dengan pengusaha mikro.



Gambar 2 Sosialisasi Pengabdian Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Usaha Fitri berjalan tanpa manajemen yang baik, terutama pada manajemen pemasaran, operasi dan keuangan. Pertama, Fitri belum menggunakan manajemen pemasaran yang baik. Fitri tidak memikirkan *branding* produknya dan tidak melakukan promosi seperti informasi cara pemesanan. Fitri juga tidak memperhatikan manajemen operasi seperti tampilan gerobaknya yang ala kadarnya dan tidak menarik. Pemilihan lokasi sudah baik, karena memperhatikan keramaian konsumen, yaitu memilih di halaman Swalayan Menara. Dari sisi manajemen keuangan, sebagaimana usaha mikro lainnya, Fitri belum memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi.

2. Pembuatan rencana kegiatan

Pendamping kemudian mendiskusikan bersama Fitri untuk menyusun perencanaan dalam program pendampingan ini. Rencana yang dibuat adalah:

- a. Merencanakan perbaikan manajemen pemasaran melalui *branding* produk.
- b. Merencanakan perbaikan manajemen operasi dengan **mendesain booth** agar fungsional dan berpenampilan menarik.
- c. Merencanakan perbaikan manajemen keuangan dengan memisahkan pendapatan usaha dengan pendapatan pribadi.
- d. Melakukan evaluasi.

3. Tahapan *pendampingan*

Pendampingan usaha dilakukan berdasarkan kesepakatan rencana kegiatan antara pendamping dan pengusaha mikro sebagai berikut:

- a. Perbaikan manajemen pemasaran dilakukan melalui *branding* produk. Selama ini usaha Fitri tidak memiliki nama dan tidak ada informasi nomor kontak yang bisa dihubungi apabila melakukan pemesanan produk. Oleh karena itu, berdasarkan hasil diskusi dengan pengusaha, produk Fitri diberi nama Gorengan mbak Fitri.
- b. Perbaikan manajemen operasi dilakukan dengan mengganti tampilan gerobag. Pendamping berdiskusi dengan pengusaha dalam mendesain booth agar fungsional dan berpenampilan menarik. Pengusaha menghendaki booth yang bisa mencakup tempat penggorengan dan tempat display produk yang sudah matang dan siap dijual. Warna dan disain gambar serta tulisan didisain sedemikian rupa agar menjadi menarik untuk dilihat, higienis dan sekaligus memberikan informasi branding dan nomor kontak bagi pemesan.
- c. Perbaikan manajemen keuangan dilakukan dengan secara bertahap memberikan pemahaman perlunya memisahkan pendapatan usaha dengan pendapatan pribadi. Proses memisahkan pendapatan usaha dengan uang pribadi masih sulit dilakukan oleh Fitri. Kebutuhan sehari-hari yang mendesak, membuat Fitri menggunakan dana usaha. Sebagai contoh, saat orang tuanya sakit Fitri bahkan menutup usaha hingga 27 hari. Akibatnya Fitri menggunakan dana usahanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pengobatan orang tuanya yang sakit. Fitri tidak mampu membayar sewa tempat usahanya saat dia harus menutup usahanya tersebut dan harus membayar double biaya sewa pada bulan berikutnya.
- d. Evaluasi dilakukan dengan pengamatan dan melakukan inspeksi supaya pekerjaan di semua bagian sesuai dengan persyaratan kualitas dan ketentuan rencana hasil. Pada saat gerobag booth sudah bagus, beberapa pembeli mengomentari bahwa produk Fitri menjadi terlihat higienis. Di sisi lainnya, Fitri teledor dengan memasukkan kursi di dalam gerobag tempat menyajikan produk makanannya. Pendamping memperingatkan Fitri untuk menjaga higienitas produknya, dengan membuat tempat penyajian selalu bersih dan tidak memperkenankan menyimpan kursi plastik di dalam tempat penyajian produk makanannya. Selain itu pendamping juga memberikan pengarahan kepada Fitri untuk menjaga kebersihan lokasi usahanya sehingga tidak menjadi kumuh oleh noda minyak goreng campur debu di lingkungan usahanya.

4. Penyerahan bantuan Gerobag kepada pengusaha mikro

Berdasarkan proses brainstorming dan perencanaan serta pendampingan, pengusaha mikro (penjual gorengan bernama Fitri) membutuhkan peralatan berupa gerobag yang layak. Sebelumnya pengusaha sudah memiliki gerobag namun kurang standar dan tidak menarik serta

tidak memiliki *branding*. Gerobak Fitri pada awalnya seperti gambar 3. Gerobak Fitri hanya berbentuk polos tanpa stiker yang menarik, seperti pedagang kaki lima. Padahal, Fitri berjualan di depan swalayan. Dengan gerobak seperti itu tampilan usaha Fitri terlihat kumuh tidak sesuai dengan visi swalayan yang disewa tempatnya. Lokasi berjualan juga tidak dijaga kebersihannya. Selanjutnya pendamping menyerahkan bantuan gerobak booth kepada Fitri sebagai pengusaha mikro. Booth dipesan bersama pendamping. Biaya booth 70% ditanggung oleh pendamping, sisanya ditanggung oleh Fitri dengan diangsur sebanyak 5 kali setiap bulan.



Gambar 3. Gerobak Fitri sebelum Pendampingan

Dengan menggunakan gerobak *booth* yang bagus sekaligus higienis, usaha Fitri menjadi lebih menarik bagi konsumen dan memungkinkan penjualan lebih banyak karena dilengkapi dengan brand dan informasi nomer HP dan keterangan menerima pemesanan. Gerobak booth yang baru diberi stiker gambar produk dengan warna yang menarik, serta diberi pencahayaan yang memadai. Penyerahan bantuan Gerobak *booth* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4

Penyerahan Gerobak *Booth* pada Pengabdian Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Simpulan

Program PKM UMY telah berhasil memperbaiki manajemen usaha mikro pada masa pandemi Covid-19 yaitu manajemen pemasaran, manajemen operasi dan manajemen keuangan. Program yang telah terlaksana meliputi: sosialisasi dan *brainstorming* permasalahan yang dihadapi Fitri mengenai usahanya, pembuatan rencana kegiatan, tahapan *pendampingan* dan penyerahan bantuan Gerobak *booth* kepada pengusaha mikro. Saat ini usaha mikro milik Fitri menjadi lebih baik dalam hal manajemen pemasaran dengan adanya informasi branding produk dengan nama Gorengan Mbak Fitri serta ada informasi nomor kontak yang bisa dihubungi. Penataan *layout* usaha dan *layout* produk menjadi lebih baik dan higienis dengan adanya gerobak *booth* baru dengan tampilan yang lebih menarik. Pembeli juga puas dengan tampilan usaha Fitri saat ini yang dapat diketahui dari komentar pelanggan yang menyatakan produknya lebih higienis. Fitri juga berupaya memanjaj keuanganya dengan lebih baik dengan memisahkan uang usaha dengan uang pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Manajemen FEB UMY yang telah memberikan dana Pengabdian pada Masyarakat dan kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan program PKM ini.

Daftar Pustaka

- Hyder, S., & Lussier, R. N. (2016). Why businesses succeed or fail: A study on small businesses in Pakistan. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 8(1), 82–100.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2018). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tahun 2017*. http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1566752560_LAKIP%20KUKM%202017.pdf
- Kücher, A., Mayr, S., Mitter, C., Duller, C., & Feldbauer-Durstmüller, B. (2020). Firm age dynamics and causes of corporate bankruptcy: Age dependent explanations for business failure. *Review of Managerial Science*, 14(3), 633–661.